



Kota Yogyakarta				Kab Sleman				Kab Dantul				Kab Kulonprogo				Kab Gunungkidul			
Gol	WB	PRC	TC	Gol	WB	PRC	TC	Gol	WB	PRC	TC	Gol	WB	PRC	TC	Gol	WB	PRC	TC
A	12	63	15	A	32			A	1	30	0	A	0	149	0	A	7	15	-
B	20	83	30	B	13			B	2	32	0	B	0	130	0	B	7	15	-
O	0	65	20	O	67			O	1	24	0	O	0	269	0	O	20	34	-
AB	2	20	4	AB	0			AB	0	2	0	AB	0	48	0	AB	5	0	-

Stok Darah PMI
Tribun Jogja Charity

Agung Tolak Donatur Besar

● Penggagas Festival Seni Mencari Haryadi Pilih Saweran ● Iuran Maksimal Rp 10.000

YOGYA, TRIBUN - Untuk menjaga netralitas gerakan moral yang tengah digagas dalam Festival Seni Mencari Haryadi, Agung Kurniawan selaku penggagas acara melarang kelompoknya untuk mencari sumber dana dari kelompok tertentu. Agung sengaja memilih upaya penggalangan dana dengan model *saweran*.

Ia memilih menggunakan cara tersebut agar tidak disusupi kepentingan-kepentingan tertentu dalam gerakan seni mengkritik kinerja Pemkot Yogya ini. "Saya larang anak-anak menerima dana yang besar. Sebab dana besar rawan disusupi kepentingan-kepentingan tertentu," kata Agung, kepada *Tribun Jogja*, Senin (30/9).

Saweran dalam konsep ini benar-benar diterapkan oleh Agung dan komunitasnya. Ia menegaskan bahwa sumbangan yang diberikan maksimal Rp 10 ribu. Apabila ada yang ingin membantu lebih dari itu, maka uangnya harus dipecah.

"Teman-teman sudah biasa dengan konsep ini. Dulu pernah dalam acara berbeda mau dibantu oleh pejabat, tetapi ditolak karena bantuannya terlalu besar," imbuh Agung.

Agung menjelaskan, Festival Seni Mencari Haryadi akan diselenggarakan sejak Oktober 2013 hingga Maret 2014. Dalam festival tersebut, Agung menggandeng seniman-seniman untuk membantu masyarakat dalam mengungkapkan keluh kesahnya terhadap kinerja Pemkot Yogya daam hal ini Wali Kota Haryadi Suyuti. Rencananya, dalam setiap bulan akan dia-

” Saya larang anak-anak menerima dana yang besar. Sebab dana besar rawan disusupi kepentingan-kepentingan tertentu ”

”



Agung Kurniawan

dakan tiga sampai empat pentas seni.

"Saya hanya menyediakan media bagi orang-orang yang ingin mengkritik, tapi tidak punya mediana. Saya pilih seni sebagai media yang dapat menyampaikan perasaan warga tanpa kemudian terasa mem-bully pihak yang dikritik," terang Agung.

Terkait dengan kritik yang ingin disampaikan lewat seni ini, Agung menyoroti soal konsep yang tidak jelas terhadap penataan kota, terutama tentang tata ruang yang tidak jelas dan didominasi oleh pemilik modal. Ia menuding Pemkot tak ubahnya sebagai *event organizer* (EO) dibanding sebagai pemerintahan yang melindungi masyarakatnya.

Menurut Agung, Haryadi yang telah bertugas di Pemerintahan Kota Yogyakarta

sejak menjabat wakil wali kota periode 2006-2011 seharusnya telah mengerti seluk beluk permasalahan di Yogyakarta. "Jadi seharusnya ia punya konsep yang jelas, bukan hanya bersikap reaktif setelah ada warga yang komplain," ujar Agung.

Kegiatan ini menurut Agung sudah diawali dengan aksi mengirim 130 kartu pos Jumat (13/9) lalu. Menurutnya, wali kota tidak perlu menunggu warganya sampai melakukan aksi demikian. "Kalau seperti itu, sama saja politik pencitraan," komentar Agung.

Ditegaskan Agung, Kurniawan, masyarakat membutuhkan kejelasan konsep kerja pemerintah Kota Yogyakarta di bawah Wali kota Haryadi Suyuti. Menurutnya pemerintah kota tidak seharusnya bekerja secara reaktif hanya sebatas menanggapi keluhan, melainkan berdasarkan konsep dan rencana kerja yang jelas.

Kepada *Tribun Jogja*, ia mencontohkan sejumlah permasalahan yang muncul akibat ketidaktegangan Pemkot. "Saat ini terdapat 64 hotel berbintang di kawasan Kota Yogyakarta. Hal ini dapat mengancam keberadaan hotel-hotel kelas melati. Pemerintah seharusnya mampu berpikir sejauh itu," imbuh Agung.

Ia menambahkan, beberapa hari lalu teman-teman dari bantaran Kali Code menyampaikan kekhawatiran mereka mengenai ancaman lahar dingin menjelang musim hujan. "Kami pertemukan mereka dengan seniman-seniman yang dapat menyampaikan kekhawatiran mereka melalui aksi seni," ujarnya. (nbi/hdy)



KARTU POS ASPIRASI - Berbagai komunitas di Yogyakarta menggelar *happening art* "Kartu Pos untuk Kota: Mimpi Buruk Kinerja Wali kota Haryadi Suyuti." TRIBUN JOGJA/HENDRA KRISDIANTO

STORY HIGHLIGHT

- Komunitas di Yogya gagas aksi seni untuk mengkritik wali kota
- Penggalangan dana dilakukan dengan cara saweran dan menghindari donatur besar
- Mereka khawatir donatur besar akan sarat dengan kepentingan tertentu
- Iuran yang diterima maksimal Rp 10.000.